

## Internasionalisasi Muhammadiyah

Eliyadi<sup>1</sup>, Shofwan Karim Elhusein<sup>2</sup>, Ahmad Lahmi<sup>3</sup>, Desi Asmaret<sup>4</sup>,  
Dasrizal Dahlan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
e-mail: [adinda0302012@gmail.com](mailto:adinda0302012@gmail.com)

### Abstrak

Muhammadiyah merupakan organisasi islam yang berdiri pada tahun 1912 di kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis yang lebih dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan. Tujuan utama dari organisasi muhammadiyah pada mulanya yaitu untuk mengajak umat islam di Indonesia agar kembali pada ajaran islam yang sebenarnya sesuai dengan al-qur'an dan hadits, bertempat di rumah KH. Ahmad Dahlan sebagai tempat berkumpul untuk mempelajari tentang agama islam, meskipun mendapat berbagai tantangan. Perkembangan Muhammadiyah sangat pesat dan meluas menjadi organisasi yang besar bergerak di berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. Muhammadiyah mendirikan sekolah, madrasah, dan pondok pesantren muhammadiyah, rumah sakit dan klinik, perguruan tinggi, panti asuhan, masjid dan sebagainya. Besarnya kontribusi positif yang diberikan oleh muhammadiyah semakin berkembang, bahkan sampai ke luar negeri atau dengan istilah internasionalisasi muhammadiyah. Tujuan penelitian ini untuk menggali informasi tentang peran muhammadiyah dalam kancah internasional, dengan metode penelitian kepustakaan. Dari penelitian diketahui bahwa ada beberapa strategi dalam upaya internasionalisasi muhammadiyah, serta dampak dari internasionalisasi muhammadiyah.

**Kata Kunci :** *Internasionalisasi, Muhammadiyah, Strategi*

### Abstract

Muhammadiyah is an Islamic organization that was established in 1912 in kauman village, Yogyakarta. Muhammadiyah was founded by Muhammad Darwis, is better known as KH. Ahmad Dahlan. The main purpose of the Muhammadiyah organization at first was to invite muslims Indonesia to return to the thtrue teachings of islam in accordance with the qur'an and hadith, housed in KH. Ahmad Dahlan's house as a gathering place to learn about islam, despite various challenges. The development of Muhammadiyah was very rapid and expanded in to a large organization engaged in various fields, such as education, health, and social fields. Muhammadiyah established school, madrasah, and muhammadiyah boarding schools, hospital and klinik, colleges, orphanages, mosques and so on. The amount of the positive contributions made by muhammadiyah is growing, even abroad or with the term internationalization of muhammadiyah. The purpose of this research is to explore information about the rule of muhammadiyah in the international arena. With library research methods, From the reseach it is known that there are severals strategies in the internationalization efforts of Muhammadiyah, as well as the impact of the organization of muhammadiyah.

**Keywords :** *Internationalization, Muhammadiyah, Strategy*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan kemajuan teknologi, jangkauan informasi dan komunikasi yang semakin luas dan cepat, sehingga interaksi antar satu individu, kelompok, budaya, agama, politik, dan Negara, sangat memungkinkan untuk dilakukan. Internasionalisasi agama islam sudah menjadi sebuah

keharusan, agar sampai dakwah islam ke setiap Negara, sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin*. Salah satu organisasi islam yang aktif dalam upaya internasionalisasi yaitu muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai gerakan islam yang berkemajuan, telah menunjukkan kiprahnya di tingkat nasional dengan dakwah amar makruf nahi munkar, sebagai organisasi yang konsisten membangun dan mengembangkan amal usaha yang disebut dengan amal usaha muhammadiyah (AUM), maupun mengembangkan cabang dan ranting, terutama cabang istimewa di luar negeri. Muhammadiyah sudah menunjukkan eksistensinya 112 tahun lebih, dan semakin berkembang dan berkemajuan, sehingga meluas sampai go internasional atau internasionalisasi muhammadiyah.

Muhammadiyah sebagai organisasi terkemuka di Indonesia memandang bahwa internasionalisasi merupakan bagian integral dari misi muhammadiyah. Internasionalisasi diartikan sebagai proses transformasi organisasi muhammadiyah yang berkembang meluas sehingga melampaui batas wilayah geografis Indonesia, sampai ke luar negeri yang dalam hal ini ditandai dengan berdirinya pimpinan cabang istimewa muhammadiyah (PCIM) di luar negeri.(Al-Hamdi, 2022). Internasionalisasi muhammadiyah bertujuan untuk memberikan pengaruh dan kontribusi yang lebih luas di mancanegara.

Muhammadiyah adalah gerakan islam amar ma'ruf nahi munkar, berasaskan islam berdasarkan al-qur'an dan sunnah untuk menjunjung tinggi agama islam agar tercipta masyarakat muslim sebenarnya, yang didirikan pada 08 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 10 Nopember 1912 M.(Rohmansyah, 2018). Strategi Muhammadiyah *go internasional* dalam berbagai aktifitas dan kerja sama seperti *Muhammadiyah Management Disaster Centre* (MDMC) dalam kegiatan kemanusiaan, dialog antar agama dan kerja sama antar Negara, *Millennium Development Goals* (MDGs), terbentuknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di Teheran, Kuala Lumpur, Damaskus, Kairo, Riyadh, dan PCIM lainnya.(Temarwut, 2023)

Pembahasan tentang internasionalisasi muhammadiyah sudah dibahas oleh dalam beberapa penelitian, seperti artikel Taufik Temarwut yang berjudul Muhammadiyah dalam percaturan internasional.(Temarwut, 2023). Relevansi penelitian yaitu tentang peran muhammadiyah di kancah internasional, namun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus pada pembahasan internasionalisasi muhammadiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang perkembangan muhammadiyah dan internasionalisasi muhammadiyah, serta strategi dan peran yang dilakukan muhammadiyah dalam kancah internasional. Melalui internasionalisasi, muhammadiyah dapat menjadi lebih terlibat dalam isu-isu global, seperti pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan penanggulangan kemiskinan, serta kontribusi dalam bidang sosial dan kemanusiaan di berbagai Negara.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan berupa teks tertulis atau bahan-bahan bacaan baik berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi, dan lainnya), jurnal, majalah, maupun dalam bentuk laporan hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi).(Rahmadi, 2018).

Dalam penelitian pustaka, analisis data adalah analisis isi, yaitu penelitian yang dilakukan secara komprehensif terhadap isi dokumen tertulis atau cetak, dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Muhammadiyah**

Muhammadiyah sejak berdiri pada tahun 1912 di Yogyakarta sampai pada saat ini masih terus menggemakan dakwah amar makruf nahi munkar, gerakan pembaharuan (tajdid), bermula dari kekhawatiran KH. Ahmad Dahlan terhadap masyarakat saat itu yang

dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap mistik, maraknya animisme dan dinamisme, sehingga beliau mengadakan pengajian yang bernama sidratul muntaha untuk kaum muda di rumah beliau sendiri, guna untuk mengajarkan tentang ajaran islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, kemudian bergerak dalam aspek pendidikan dengan mendirikan sekolah yang dikenal dengan sebutan Hooe School Muhammadiyah, kemudian berubah menjadi Kweek School Muhammadiyah atau sekarang lebih dikenal dengan Madrasah Mu'allimin (untuk laki-laki) dan Madrasah Muallimat (untuk perempuan) yang terletak di Suronatan Yogyakarta.(García Reyes, 2013). Sampai saat ini Muhammadiyah telah mendirikan sebanyak 5.354 sekolah dan madrasah mulai dari jenjang tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtida'iyah sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau setingkatnya, dan 172 perguruan tinggi muhammadiyah dan aisiyyah.

Dalam bidang kesehatan Muhammadiyah memiliki 127 Rumah Sakit yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, dan jumlah itu terus bertambah, seiring dengan perkembangan dan kebutuhan akan rumah sakit muhammadiyah. Muhammadiyah telah mengambil peran pada masa covid 19, muhammadiyah membentuk tim penanganan covid 19 dengan nama Muhammadiyah Covid 19 Command Centre (MCCC), 80 Rumah Sakit Muhammadiyah dan Aisiyyah melayani pasien covid 19.



Sumber : [https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture\\_slide/rumah-sakit-muhammadiyah-yang-tangani-pasien-covid-19-di\\_200812183134-683.png](https://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/rumah-sakit-muhammadiyah-yang-tangani-pasien-covid-19-di_200812183134-683.png)

Dalam bidang sosial, melalui Majelis Pemberdayaan sosial muhammadiyah mendirikan panti asuhan untuk membantu anak-anak yatim piatu, orang-orang yang tidak memiliki kemampuan ekonomi, sehingga muhammadiyah memiliki amal usaha sosial sebanyak 1.012 MCC dan panti asuhan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Banyaknya Jumlah amal usaha sosial yang dimiliki oleh muhammadiyah tentu memberikan kontribusi yang cukup signifikan menyentuh “akar rumput” dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kaum dhuafa’ di Indonesia. Selain bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, muhammadiyah sebagai mana pada awal berdirinya bergerak di bidang dkwah amar ma’ruf nahi munkar, untuk mengamalkan islam yang sebenarnya. Berkaitan dengan hal tersebut muhammadiyah mendirikan masjid di hamper seluruh daerah di Indonesia, sekitar 12.000 masjid yang didirikan oleh muhammadiyah.

Pergerakan muhammadiyah yang sudah lebih dari 1 abad lebih, terus berkembang dan menjadi semakin besar, baik dari segi amal usaha, aset, maupun cabang dan ranting. Kehadiran muhammadiyah yang merupakan organisasi moderat yang mengusung islam

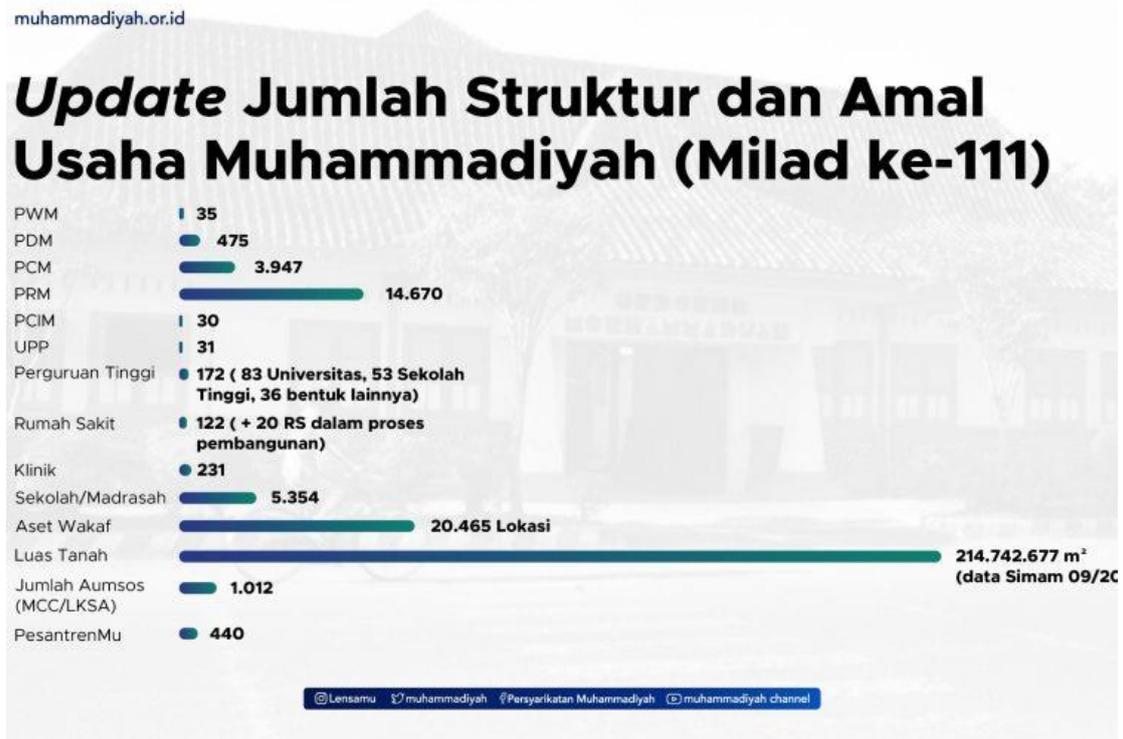
berkemajuan dapat diterima di berbagai kalangan dan wilayah, karena agama islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin, yang manfaat itu tidak saja terbatas di Indonesia saja, bahkan luar negeri, tidak hanya untuk umat islam saja akan tetapi juga untuk umat yang berbeda agama, karena kemanusiaan itu menjadi tanggung jawab bersama tanpa memandang agama, suku ras, dan sebagainya.

### **Internasionalisasi Muhammadiyah**

Perkembangan muhammadiyah Pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan menjadi pimpinan muhammadiyah selama 10 tahun, sejak tahun 1912 sampai tahun 1922. Pada tahun 1923 muhammadiyah dipimpin oleh KH. Ibrahim sampai pada tahun 1934. Permusyawaratan di muhammadiyah berubah seiring dengan perkembangan dan perubahan pimpinan, dari rapat tahunan menjadi kongres, kemudian menjadi muktamar sampai saat ini. pada awal berdirinya sebagai organisasi islam yang meletakkan pondasi keberagamaan, baik skala nasional maupun internasional, telah memberikan sumbangsih yang sangat banyak di tingkat nasional dan internasional. Pada muktamar muhammadiyah tahun 2000 di Jakarta muncul gagasan untuk mendirikan cabang muhammadiyah di luar negeri, dengan beberapa alasan diantaranya : pertama, Perlunya mendakwahkan islam sebagai agama rahmatan lil alamin tidak hanya sebatas di Indonesia saja, akan tetapi ke berbagai Negara. Kedua, Karena banyaknya kader, anggota dan warga muhammadiyah, simpatisan yang tersebar di berbagai negara, baik mereka yang berada di luar negeri karena pekerjaan, maupun mereka yang melanjutkan studi di luar negeri, di satu sisi mereka memerlukan wadah untuk berorganisasi. Itulah yang menjadi dasar pendirian muhammadiyah di luar negeri yang diberi nama Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM).

Muhammadiyah sebagai organisasi besar yang telah memberikan manfaat yang sangat banyak dalam berbagai aspek di tingkat nasional, sebagai pengamalan dari semangat surat al-ma'un Muhammadiyah ingin memberikan manfaat yang lebih luas lagi di tingkat internasional atau internasionalisasi muhammadiyah. Internasionalisasi muhammadiyah mulai digerakkan pada saat muktamar ke 45 di Malang, masa kepemimpinan Din Syamsudin yang menyatakan bahwa ada 13 negara yang telah berdiri Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah, telah melakukan kerja sama internasional dengan beberapa sister organization, yang memiliki pandangan yang sama terhadap konsep gerakan muhammadiyah.(García Reyes, 2013)

Internasionalisasi muhammadiyah dimulai dengan mendirikan markas dakwah muhammadiyah di kairo pada tahun 2018, setelah Aisyiyah mendirikan TK ABA di Kairo dengan cara merintis dan membeli tanah untuk pendirian kantor markas, kemudian pada tahun 2021 Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendirikan Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) setelah mendapat izin, pada tahun yang sama Muhammadiyah mendirikan Muhammadiyah Australian College (MAC) di Melbourne Australia. Pendirian PCIM di Mesir, Malaysia, dan Australia merupakan bentuk keseriusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam proses internasionalisasi muhammadiyah. (Al-Hamdi, 2022). Sampai tahun 2024 muhammadiyah telah mendirikan PCIM dan PCIA di 30 Negara, dan memiliki amal usaha di bidang pendidikan dalam bentuk perguruan tinggi, sekolah, dan taman kanak-kanak di 3 negara (Mesir, Malaysia, dan Australia).



Sumber : <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-Muhammadiyah>

Internasionalisasi muhammadiyah ditandai dengan mendirikan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) di berbagai Negara, PCIM dan PCIA menjadi etalase dalam mempublikasikan berbagai kegiatan Muhammadiyah di luar negeri, profil muhammadiyah dan berbagai agenda muhammadiyah. Dunia internasional harus mengenal muhammadiyah dalam berbagai aspek dan lini yang dikerjakan oleh muhammadiyah dan aisyiyah. Muhammadiyah perlu memanfaatkan media, baik media cetak maupun media sosial saat ini, untuk menerbitkan buku, artikel, dan sumber literasi lainnya dalam bahasa asing, seperti bahasa arab dan inggris, sehingga memudahkan Negara lain untuk memahami tentang muhammadiyah, dengan demikian pihak lain mudah mengenal muhammadiyah melalui PCIM dan PCIA, terutama peran muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan kemanusiaan.(Al-Hamdi, 2022)

Muhammadiyah sebagai gerakan reformatif dan transformatif, pada mulanya hanya untuk kalangan umat muslim di Negara Yogyakarta Hadiningrat, yang hanya terbatas di Yogyakarta, kemudian meluas ke Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Batavia, kemudian terus menyebar ke daerah lain, sehingga menjadi skala nasional, bahkan muhammadiyah sudah lama berada di Malaysia dan eksis disana, Karena terlalu sempit dalam pemahaman, sehingga diganti nama menjadi Darul Ihsan, karena kata Muhammadiyah dianggap identik dengan nur muhammadiyah yang sufistik, mistis. Muhammadiyah di Singapura lebih berkembang dengan amal usaha, meskipun tidak memiliki hubungan secara organisasi dengan muhammadiyah di Indonesia. Hal yang demikian tidak menjadi permasalahan, karena kata Malik Fadjar muhammadiyah tidak harus dipandang secara organisasi semata, akan tetapi muhammadiyah sebagai *state of mind*, yaitu muhammadiyah sebagai cara berfikir tentang islam, sehingga orang menjadi muhammadiyah tidak harus menjadi anggota muhammadiyah atau muhammadiyah structural, akan tetapi bisa mengamalkan dan menegakkan ajaran islam sebagai mana yang dilakukan oleh muhammadiyah, tanpa harus secara formal masuk ke dalam anggota muhammadiyah. Dakwah dalam pandangan

muhammadiyah, bukan hanya sebatas menjadikan orang yang tidak sholat lalu sholat, menjadikan orang abangan menjadi santri, dakwah dalam perspektif muhammadiyah yaitu gerakan liberasi, kemanusiaan, sosial, emansipasi, itulah state of mind muhammadiyah, maka termasuk bagian yang penting selain mengembangkan muhammadiyah dengan mendirikan PCIM dan PCIA, penting melakukan internasionalisasi state of mind muhammadiyah, muhammadiyah sebagai gerakan (movement) atau harakah, baru setelah itu mendirikan amal usaha muhammadiyah, kemudian secara organisasi membentuk pimpinan cabang dan ranting di tingkat internasional seperti PCIM dan PCIA.

Penyebaran muhammadiyah di Malaysia dan Singapura pada awalnya tidak memiliki hubungan organisasi dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Indonesia sebagai salah satu gambaran bahwa muhammadiyah berkembang bukan hanya melalui struktural saja, akan tetapi ada format lain, orang bisa menjadi anggota muhammadiyah tanpa memiliki kartu anggota muhammadiyah atau adanya nomor baku muhammadiyah. Demikian juga muhammadiyah di mancanegara tidak harus terikat secara institusional dengan struktur muhammadiyah, ada ribuan orang yang ikut tapak suci putera muhammadiyah, dengan atribut muhammadiyah, akan tetapi tidak memiliki nomor baku muhammadiyah. Ada banyak individu yang tergabung di sekolah-sekolah muhammadiyah, taman kanak-kanak, rumah sakit muhammadiyah. Kehadiran muhammadiyah ditingkat internasional menunjukkan bahwa Pemahaman dan pengamalan islam seperti muhammadiyah yang berkemajuan, dapat diterima oleh berbagai kalangan, muhammadiyah sebagai organisasi islam yang moderat, menghargai sains, lugas, mudah diterapkan atau tidak rumit. Internasionalisasi State of mind muhammadiyah merupakan hal yang sangat penting dalam upaya menyebarluaskan kemanfaatan muhammadiyah di tingkat internasional.

#### Pendirian PCIM dan PCIA

Sejak tahun 2002 sampai sekarang muhammadiyah terus merintis dan mengembangkan cabang dan ranting di berbagai Negara, transformasi muhammadiyah sampai ke tingkat internasional, hal ini ditandai dengan berdirinya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Aisyiyah di Negara-negara di luar Indonesia sebagai pionir terdepan dalam internasionalisasi muhammadiyah, internasionalisasi muhammadiyah bukan hanya memberikan makna ideologis gagasan islam berkemajuan saja, akan tetapi juga memperkenalkan muhammadiyah sebagai organisasi yang memiliki berbagai amal usaha yang memberikan manfaat tanpa batas. Posisi PCIM di berbagai Negara dan internasional harus diperkuat karena keberadaannya yang sangat strategis untuk pengembangan dakwah islam dan kemuhammadiyah, yang mengusung islam berkemajuan, amar ma'ruf nahi munkar. PCIM sebagai organisasi dakwah harus dikuatkan kelembagaannya dengan kekuatan status hukum dari Negara sebagai tempat PCIM berada. Beberapa alasan pentingnya tersebut, antara lain : pertama, Spirit al-qur'an sebagai spirit al-ma'un yang diajarkan oleh KH.Ahmad Dahlan menjadi inspirasi untuk pengembangan muhammadiyah di luar negeri. Kedua, spirit keagamaan harus ditanam dalam kegiatan sosial, muhammadiyah adalah gerakan dinamis yang akan berkembang sesuai dengan tantangan setiap zaman, PCIM harus berubah menjadi gerakan yang menawarkan kontribusi yang nyata, jangka panjang, dan kontribusi yang banyak bagi Negara tersebut. Ketiga, PCIM yang belum memiliki status badan hukum yang diakui oleh pemerintah Negara setempat, harus didorong dan dibantu untuk memperoleh legalitas dan status hukum yang jelas di masa mendatang, dengan legalitas ini, pemerintah Negara setempat mengakui dan melindungi aktivitas dakwah muhammadiyah dan pengembangan pemikirannya. Keempat, PCIM sebagai perwakilan muhammadiyah di Negara lain, PCIM harus memiliki kader dan amal usaha yang mampu bersaing di tingkat internasional. Kelima, membangun jejaringan dan kolaborasi internasional antar PCIM dan muhammadiyah dapat dicapai melalui berbagai kegiatan, terutama dalam meningkatkan sistem kaderisasi, yang bertujuan untuk menyediakan sumber daya, sarana, dan prasarana.(Satriawan et al., 2022)

Pendirian PCIM dan PCIA di mancanegara memiliki fungsi : pertama, sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi antar anggota, warga, dan simpatisan muhammadiyah. Kedua, untuk memediasi antara muhammadiyah dengan pemerintah setempat, dan lembaga-

lembaga lainnya. Ketiga, sebagai forum untuk peningkatan kuantitas dan kualitas warga dan simpatisan muhammadiyah. Keempat, media pembinaan organisasi dan ideologi muhammadiyah. Kelima, sebagai sarana dakwah dan syiar islam sesuai dengan gagasan islam berkemajuan yang diusung oleh muhammadiyah. Muhammadiyah meluaskan sayap organisasinya melalui pendirian PCIM dan PCIA. Isu-isu strategis yang berkaitan dengan kebangsaan, keumatan, dan kemanusiaan universal menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan oleh muhammadiyah ke depan termasuk PCIM dan PCIA, sebagaimana keputusan muktamar ke 47 di Makassar, ada 13 isu strategis yang merupakan keputusan penting yang direkomendasikan untuk dilaksanakan sebagai agenda muhammadiyah ke depan. Muhammadiyah merupakan bagian dari keberadaan umat islam, disamping jiwa cinta tanah air, patriotisme. Muhammadiyah memiliki organisasi otonom hizbul wathan sebagai gerakan kepanduan yang menanamkan rasa cinta tanah air.

Pada saat Muhammadiyah berdiri, umat islam saat itu secara global di bawah penindasan kolonialisme dan imperialisme, terkukung oleh budaya feodalisme, faham-faham mistis (Takhayul, Bid'ah, dan khurafat), KH. Ahmad Dahlan dengan penuh semangat memberantas hal tersebut, membebaskan dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan. Gerakan kepanduan hizbul wathan yang telah didirikan, dengan tujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air, ikut terlibat membela dan berjuang demi kemerdekaan Indonesia, muhammadiyah menunjukkan kepeloporan untuk mencintai bangsa dan Negara. Setelah meraih kemerdekaan republik Indonesia, Muhammadiyah memandang Negara republik Indonesia yang berazaskan pancasila sebagai *Darul 'Ahdhi wa Syahadah*, Muhammadiyah tidak sempit dalam memandang tentang kecintaan terhadap tanah air negara republik Indonesia.

### **Strategi Internasionalisasi Muhammadiyah**

Upaya internasionalisasi muhammadiyah berawal dari hasil muktamar 2015 tentang skala prioritas yang akan dikembangkan oleh muhammadiyah dalam jangka 5 tahun, yaitu : pertama, peningkatan kualitas sumber daya manusia kader dan anggota muhammadiyah, yang mampu memperluas peran strategis muhammadiyah dalam dinamika kehidupan umat, bangsa, dan percaturan global. Kedua, pengembangan model gerakan pencerahan muhammadiyah ke dalam program berbasis komunitas yang bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan bagi kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal. Ketiga, pengembangan peran strategis muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan Negara serta percaturan global, yang berbasis pada prinsip kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan kemashlahatan sesuai misi utama muhammadiyah. (Adi Nugroho, 2023). Untuk mewujudkan program skala prioritas, maka diwujudkan ke dalam beberapa program : pertama,

Strategi yang dilakukan oleh muhammadiyah dalam rangka internasionalisasi muhammadiyah. Pertama, pendirian pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di luar negeri. Saat ini telah berdiri 30 PCIM dan PCIM. Pendirian PCIM dan PCIA diikuti dengan mendirikan amal usaha muhammadiyah, seperti perguruan tinggi yaitu Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), sekolah muhammadiyah di Australia yaitu Muhammadiyah Australia College (MAC), dan amal usaha bidang lainnya. Kedua, kerjasama dengan organisasi lain internasional, seperti kerjasama dengan Nahdhatul Ulama, Muslim Aids di Inggris, Islamic Relief Worldwide, dan keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan. Ketiga, partisipasi dalam berbagai forum internasional. Muhammadiyah ikut aktif mengambil peran dalam Konferensi Islam Dunia, Pertemuan Organisasi Islam Internasional, dan Kerukunan antar umat beragama. Internasionalisasi muhammadiyah memiliki dampak signifikan, antara lain :

- a. Penguatan solidaritas umat islam, muhammadiyah berperan aktif untuk memperkuat solidaritas umat islam di berbagai Negara, terutama terhadap umat islam mengalami konflik di berbagai Negara.

- b. Pengembangan potensi umat, internasionalisasi muhammadiyah memberikan kesempatan kepada umat islam untuk lebih berkembang baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, maupun sosial.
- c. Pembangunan masyarakat global yang lebih adil, muhammadiyah berupaya untuk terciptanya keadilan melalui program kemanusiaan yang ditawarkan oleh muhammadiyah.

Muhammadiyah di kancah internasional menunjukkan eksistensinya dalam menanggapi isu-isu global yang berkenaan dengan kemanusiaan universal, muhammadiyah bersama dengan bangsa-bangsa lain di dunia memiliki tanggung jawab yang sama sebagai warga dunia yang diikat oleh persaudaraan sesama manusia yang hidup di dunia. Muhammadiyah menganggap bahwa tanggung jawab kemanusiaan tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, dan bangsa.

## SIMPULAN

Sejak berdirinya muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta, muhammadiyah menjadi organisasi besar yang telah memiliki amal usaha yang sangat banyak, kiprah muhammadiyah di Indonesia sangat besar termasuk dalam perjuangan kemerdekaan republik Indonesia, menjadi gerakan dakwah amar makruf nahi munkar berdasarkan al-qur'an dan hadits, muhammadiyah telah memberi kontribusi penting dalam aspek pendidikan, kesehatan, kemanusiaan, sosial di Indonesia, maka muhammadiyah meluaskan kiprahnya ke tingkat mancanegara atau internasionalisasi muhammadiyah, juga disebabkan banyaknya kader-kader muhammadiyah yang melanjutkan studi dan kerja di luar negeri. Strategi yang dilakukan muhammadiyah dalam upaya internasionalisasi, yaitu : pertama, pembukaan cabang istimewa di luar negeri, sehingga muhammadiyah telah memiliki 30 PCIM dan PCIA di luar negeri, pendirian Amal Usaha Muhammadiyah dan Aisiyah luar negeri. Kedua, kerja sama dengan organisasi islam internasional. Ketiga, partisipasi dalam forum internasional, baik dalam dialog internasional dalam berbagai aspek dan kepentingan. Muhammadiyah dalam berbagai kegiatan, seperti muhammadiyah ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan, tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, dan Negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, D. (2023). Upaya Internasionalisasi Muhammadiyah Melalui Sektor Pendidikan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 85–98. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2020>
- Al-Hamdi, R. (2022). Internasionalisasi Muhammadiyah Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022. In *Internasionalisasi Muhammadiyah: Sejarah dan Dinamika Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Luar Negeri 2002-2022*. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=338994>
- García Reyes, L. E. (2013). Sejarah Internasional Muhammadiyah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rahmadi. (2018). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Rohmansyah, R. (2018). Corak Tafsir Muhammadiyah. *Jurnal Ushuluddin*, 26(1), 29. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.3512>
- Satriawan, I., Lailam, T., & Andrianti, N. (2022). Peningkatan Peran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Dalam Internasionalisasi Gerakan Muhammadiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3032. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9373>
- Temarwut, T. (2023). Muhammadiyah dalam Percaturan Internasional. In *Journal on Education* (Vol. 05, Issue 03). <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1689%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/1689/1375>